

GAMBARAN FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA *BED OCCUPANCY RATE* (BOR) DI RSKD IBU DAN ANAK PERTIWI

Sidrah Sabaruddin¹, Agustina², Asmaryadi³

^{1,2}Program Studi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan STIKes Panakkukang

³Program Studi Administrasi Rumah Sakit STIKes Panakkukang

Email: 1stikespnk@stikespanakukkang.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Indikator pelayanan rawat inap di rumah sakit digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi pengelolaan tempat tidur yang dapat di ukur dengan parameter *Bed Occupancy Rate* (BOR), dimana *Bed Occupancy Rate* (BOR) adalah jumlah persentase pemakaian tempat tidur pada satuan waktu tertentu. Salah satu indikator rawat inap ini memberikan gambaran tentang tinggi rendahnya tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit. **Tujuan :** Diketahui faktor yang dapat menyebabkan rendahnya *Bed Occupancy Rate* (BOR) di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi. **Metedologi :** Desain penelitian yaitu deskriptif kuantitatif, subjek peneitian adalah pasien rawat inap dengan sampel menggunakan rumus slovin. Metode pengumpulan memberikan kuisioner atau angket dengan teknik *accidental sampling*. **Hasil :** Didapatkan faktor yang mempengaruhi dari aspek pelayanan kesehatan terhadap nilai BOR yaitu pelayanan perawat 55%, edukasi dan komunikasi perawat 58,5% dan keramahan perawat 60%. **Kesimpulan:** Aspek yang dapat mempengaruhi rendahnya *Bed Occupancy Rate* yaitu, aspek pelayanan kesehatan dan sarana prasarana pada rumah sakit tersebut.

Kata Kunci: *pelayanan kesehatan , sarana dan prasarana RSKD Ibu dan Anak Pertiwi*

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagirism Checker No 715

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Statistik kesehatan merupakan sumber informasi penting yang berkaitan dengan masalah kesehatan dan berperan besar dalam kegiatan administrasi, seperti perencanaan program pelayanan, penentuan alternatif penyelesaian masalah kesehatan, serta analisis tren penyakit dalam periode tertentu (Ariyani, 2023). Salah satu bentuk statistik kesehatan adalah statistik rumah sakit, yang bersumber dari data rekam medis untuk menghasilkan informasi yang akurat bagi tenaga kesehatan dan manajemen dalam pengambilan keputusan (Asrullah, 2023). Statistik rumah sakit digunakan untuk menilai efisiensi pelayanan, memantau kinerja tenaga kesehatan, serta menjadi dasar dalam perhitungan indikator mutu pelayanan, khususnya di unit rawat inap (Alamsyah & Andriani, 2018).

Salah satu indikator penting dalam menilai mutu pelayanan rawat inap adalah *Bed Occupancy Rate* (BOR), yaitu persentase pemakaian tempat tidur dalam jangka waktu tertentu. BOR mencerminkan tingkat pemanfaatan tempat tidur serta efisiensi layanan rumah sakit. Standar ideal BOR menurut Barber Johnson adalah 75-85%, yang menunjukkan keseimbangan antara

ketersediaan dan pemanfaatan tempat tidur (Ferdianto, 2023). Nilai BOR yang terlalu rendah menunjukkan rendahnya pemanfaatan fasilitas dan berdampak pada efisiensi serta pendapatan rumah sakit, sedangkan nilai yang terlalu tinggi menandakan beban kerja berlebih dan potensi penurunan mutu pelayanan.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak rumah sakit di Indonesia belum mencapai standar ideal BOR. Misalnya, penelitian Widiyanto & Wijayanti (2020) di RS Mitra Medika Bondowoso menemukan BOR hanya berkisar 55-59%, menunjukkan rendahnya kunjungan pasien dan belum optimalnya pemanfaatan tempat tidur. Hasil serupa ditemukan oleh Kalyanita et al. (2022) di RSAU dr. Siswanto, dengan BOR 60,82%, masih di bawah standar Kementerian Kesehatan dan WHO. Data di Kota Makassar menunjukkan adanya variasi tingkat efisiensi antar rumah sakit; RSUD Kota Makassar mampu menjaga BOR pada kisaran ideal (64-77%), sedangkan RSUD Syekh Yusuf hanya mencapai 32-33% dalam dua tahun berturut-turut.

Kondisi serupa juga terjadi di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi, di mana tingkat BOR dalam tiga tahun terakhir masih rendah—32% (2020), 28% (2021), dan 44,08% (2022)—dengan kapasitas 60 tempat tidur. Angka ini menggambarkan belum optimalnya pemanfaatan fasilitas rawat inap. Jika kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka selain menurunkan efisiensi layanan, hal ini juga dapat berdampak pada aspek ekonomi rumah sakit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang faktor internal yang mempengaruhi rendahnya Bed Occupancy Rate (BOR) di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi. Penelitian dilaksanakan di unit rekam medis RSKD Ibu dan Anak Pertiwi, Kota Makassar, pada bulan Juni hingga Juli 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pasien rawat inap pada periode Januari-Maret 2025 sebanyak 348 orang, dengan jumlah sampel 72 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode accidental sampling, yaitu siapa saja pasien rawat inap yang secara kebetulan ditemui saat penelitian dapat dijadikan sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner (angket) untuk mengetahui persepsi pasien terhadap pelayanan tenaga kesehatan serta sarana dan prasarana ruang rawat inap yang dapat memengaruhi rendahnya BOR. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan skala Likert dengan kategori penilaian sangat baik (4), baik (3), cukup (2), dan kurang (1). Hasil data dianalisis secara kuantitatif deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk menggambarkan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan serta kondisi sarana prasarana ruang rawat inap di rumah sakit.

HASIL

Hasil penelitian yang dilaksanakan di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi pada tanggal 18 Juni hingga 2 Juli 2025 diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pasien rawat inap untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya Bed Occupancy Rate (BOR) ditinjau dari aspek pelayanan tenaga kesehatan serta sarana dan prasarana.

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Tahun 2025

Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase
Laki-Laki	18	36%
Perempuan	32	64%
Total	50	100%

Sumber : Data Primer Juli 2025

Tabel 2. Karakteristik responden menurut Usia RSKD Ibu dan Anak Pertiwi tahun 2025

Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase
<20 tahun	20	40%
20-29 tahun	18	36%
30-39 tahun	12	24%
Total	50	100%

Sumber : Data Primer Juli 2025

Berdasarkan karakteristik responden, diketahui bahwa dari 50 responden yang berpartisipasi, mayoritas adalah perempuan sebanyak 32 orang (64%), sedangkan laki-laki sebanyak 18 orang (36%). Berdasarkan usia, kelompok <20 tahun mendominasi sebanyak 20 orang (40%), diikuti oleh usia 20-29 tahun sebanyak 18 orang (36%), dan usia 30-39 tahun sebanyak 12 orang (24%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia muda.

Tabel 3. Responden Pasien Rawat Inap Terhadap Tenaga Pelayanan Kesehatan di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Tahun 2025

No Pertanyaan	Kriteria	Persentase
P1	Sikap Dokter	77%
P2	Keramahan Dokter	64%
P3	Pelayanan Dokter	69%
P4	Respon Dokter	67,5%
P5	Pelayanan Perawat	55%
P6	Keramahan dan komunikasi Perawat	60%
P7	Edukasi Perawat	58,5%
P8	Keramahan Petugas TPP	63,5%
P9	Pendaftaran Pasien	64%
P10	Sikap Petugas TPP	63%
Rata-Rata		64,15%

Sumber : Data Primer Juli 2025

Dari aspek pelayanan tenaga kesehatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap pelayanan dokter, perawat, dan petugas pendaftaran pasien (TPP) adalah 64,15%, yang berarti belum mencapai standar $\geq 62,5\%$. Indikator dengan nilai tertinggi terdapat pada sikap dokter (77%), sementara nilai terendah terdapat pada pelayanan perawat (55%). Hasil ini menunjukkan bahwa beberapa aspek pelayanan, seperti keramahan, komunikasi, dan edukasi perawat, masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan tabel kepuasan pasien, diperoleh bahwa sebanyak 56% responden menilai pelayanan perawat baik, sedangkan 44% menilai tidak baik. Indikator keramahan dan komunikasi perawat dinilai baik oleh 60% responden, serta edukasi perawat oleh 58% responden, menunjukkan bahwa pelayanan tenaga kesehatan secara umum belum optimal.

Tabel 4. Responden Pasien Rawat Inap Terhadap Sarana dan Prasarana di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Tahun 2025

No Pertanyaan	Kriteria	Persentase
P1	Kondisi Tempat Tidur	75%
P2	Kebersihan Seprei	72,50%
P3	Kenyamanan Tempat Tidur	67,5%
P4	Kebersihan Toilet	55%
P5	Kebersihan Lantai	65%
P6	Kondisi Lemari	60%
P7	Suhu Ruangan	69%
P8	Penerangan	65%
P9	Kondisi air	46%
P10	Ventilasi	52%
Rata-Rata		61,55%

Sumber : Data Primer Juli 2025

Tabel 5. Kepuasan Pasien Berdasarkan Faktor Sarana dan Prasarana

Indikator	Responden (Baik)	Presentase %	Responden (Tidak Baik)	Presentase %	Total	Presentase %
Kebersihan Toilet	28 Orang	56%	22 Orang	44%	50	100%
Kondisi Lemari	30 Orang	60%	20 Orang	40%	50	100%
Kondisi air	23 Orang	46%	27 Orang	54%	50	100%
Ventilasi	26 Orang	52%	24 Orang	48%	50	100%

Sumber : Data Primer Juli 2025

Dari aspek sarana dan prasarana, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden adalah 61,55%, yang juga belum memenuhi kriteria standar $\geq 62,5\%$. Indikator dengan nilai tertinggi adalah kondisi tempat tidur (75%), sedangkan indikator terendah adalah kondisi air (46%). Berdasarkan hasil survei, sebagian besar responden menilai bahwa kebersihan toilet (56%), kondisi lemari (60%), dan ventilasi (52%) masih perlu diperbaiki. Sementara itu, ketersediaan air bersih menjadi masalah utama karena hanya 46% responden yang menilai baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pelayanan tenaga kesehatan serta sarana dan prasarana di ruang rawat inap RSKD Ibu dan Anak Pertiwi belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan, sehingga hal ini dapat berkontribusi terhadap rendahnya *Bed Occupancy Rate* (BOR) di rumah sakit tersebut. Peningkatan mutu pelayanan perawat serta perbaikan fasilitas dasar seperti pencahayaan, ventilasi, dan kebersihan menjadi langkah penting dalam meningkatkan kenyamanan pasien dan efisiensi pelayanan rumah sakit.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 18 Juni hingga 2 Juli 2025 melalui penyebaran kuesioner kepada pasien rawat inap di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi, diperoleh gambaran bahwa faktor utama penyebab rendahnya *Bed Occupancy Rate* (BOR) adalah aspek pelayanan tenaga kesehatan serta sarana dan prasarana rumah sakit.

Faktor pelayanan tenaga kesehatan memiliki persentase rata-rata sebesar 64,15%, yang menunjukkan bahwa pelayanan tenaga kesehatan di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi tergolong cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum memenuhi standar $\geq 62,5\%$, yaitu pelayanan perawat (55%), edukasi perawat (58,5%), serta keramahan dan komunikasi perawat (60%). Hal ini menunjukkan bahwa peran perawat dalam memberikan pelayanan, edukasi, dan komunikasi kepada pasien masih perlu ditingkatkan. Menurut Widiyanto dan Wijayanti (2020), sikap dan perilaku petugas kesehatan sangat berpengaruh terhadap kepuasan pasien karena pelayanan yang ramah, responsif, dan komunikatif dapat menumbuhkan rasa nyaman dan kepercayaan pasien.

Sejalan dengan penelitian Hardika (2020) dan Kartasurya dkk. (2019), sikap dan perilaku tenaga kesehatan, khususnya perawat, memiliki hubungan positif dengan minat pasien untuk kembali berobat di rumah sakit yang sama. Dengan demikian, peningkatan kompetensi komunikasi interpersonal, empati, dan konsistensi pelayanan tenaga kesehatan merupakan langkah penting dalam memperbaiki mutu layanan dan meningkatkan BOR.

Selain itu, faktor sarana dan prasarana juga berkontribusi terhadap rendahnya BOR, dengan rata-rata penilaian responden sebesar 61,55%, yang berarti belum memenuhi standar kriteria. Indikator dengan nilai terendah ditemukan pada aspek kebersihan toilet (55%) dan kondisi air (46%). Sarana dan prasarana merupakan bagian integral dari pelayanan rumah sakit, meliputi kebersihan lingkungan, kenyamanan tempat tidur, pencahayaan, ventilasi, dan fasilitas dasar seperti air bersih (Nababan, 2012). Penelitian Tawil (2020) juga menunjukkan bahwa kondisi fasilitas umum yang kurang terawat seperti toilet kotor, lantai licin, serta kurangnya alat kebersihan berdampak pada ketidaknyamanan pasien. Hal ini didukung oleh Susanto (1999) dan Hardika (2020) yang menyatakan bahwa kualitas sarana umum berpengaruh terhadap persepsi dan kepuasan pasien, yang pada akhirnya berdampak terhadap citra dan mutu rumah sakit.

Menurut asumsi peneliti, kondisi fasilitas yang belum memenuhi standar, terutama pada aspek kebersihan air dan toilet, merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh pihak manajemen rumah sakit. Kebersihan dan sanitasi yang buruk tidak hanya memengaruhi

kenyamanan pasien tetapi juga berpotensi menurunkan efisiensi dan kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit. Oleh karena itu, perbaikan sarana dan prasarana melalui peningkatan sistem kebersihan, perawatan fasilitas secara berkala, serta pengawasan kualitas layanan menjadi strategi penting dalam meningkatkan kenyamanan pasien dan efisiensi pelayanan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pelayanan tenaga kesehatan serta perbaikan sarana dan prasarana memiliki hubungan langsung terhadap tingkat pemanfaatan tempat tidur (*Bed Occupancy Rate*) di rumah sakit. Upaya optimalisasi kedua aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepuasan pasien, memperbaiki citra pelayanan rumah sakit, dan mendukung efisiensi operasional RSKD Ibu dan Anak Pertiwi secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi rendahnya *Bed Occupancy Rate* (BOR) meliputi aspek pelayanan tenaga kesehatan dan sarana prasarana. Dari aspek tenaga kesehatan, faktor komunikasi, sikap, dan perilaku petugas terhadap pasien masih perlu ditingkatkan agar pelayanan lebih optimal. Dari aspek sarana dan prasarana, kebersihan toilet, ventilasi, serta kondisi air di ruang rawat inap belum memenuhi standar kenyamanan pasien. Secara keseluruhan, tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan dan fasilitas ruang rawat inap masih perlu ditingkatkan untuk mendukung mutu dan efisiensi pelayanan rumah sakit.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit

Disarankan agar pihak rumah sakit meningkatkan kebersihan dan kenyamanan fasilitas ruang rawat inap, khususnya pada area toilet, ventilasi, dan ketersediaan air bersih, guna mendukung kualitas pelayanan dan kepuasan pasien.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembelajaran mengenai hubungan antara kualitas pelayanan kesehatan dan sarana prasarana terhadap BOR, serta sebagai dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, R. (2021). Kajian Hukum Rekam Medis Alamsyah, N., & Andriani, H. (2018). Prototype Sistem Informasi Statistik Rawat Inap Rumah Sakit Berorientasi Layanan. *Quality Assurance and Health Information Management*
- Anindya, P. A., Jati, S. P., & Nandini, N. (2020). Efforts to Apply Minimum Health Service Standards in Hypertension Health Services Indicators in Public Health Services of Semarang City.
- Ariyani, H. (2023). Metodologi Penelitian Kesehatan dan Statistika.

- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis.
- Coleman, B. D., & Fuoss, R. M. (1955). Quaternization Kinetics. I. Some Pyridine Derivatives in Tetramethylene Sulfone.
- Dhyaksaputra, S. L. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya BOR (Bed Occupancy Rate) di Rumah Sakit. STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo Surabaya, (44), 5-34.
- Ernawati, E., Tri Rachmi, A., & Wiyanto, S. (2014). Penerapan Hand Hygiene Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit.
- Ferdianto, A. (2023). Efisiensi Penggunaan Tempat Tidur Di Unit Rawat Inap Berdasarkan Grafik Barber Johnson Di Rsu Anna Medika Madura.
- Hendrisman, Sutomo, S., Arnawilis, Hartono, B., & Lita. (2021). Analisis Manajemen Pemeliharaan Sarana dan Prasarana di Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu.
- Hardika, Fitra Nanda (2020) Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Bed Occupancy Rate (BOR) Di Rumah Sakit "X" Malang. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert scale: Explored and explained. British Journal of Applied Science & Technology, 7(4), 396-403.
- Kalyanita, Sri Suparti, & Sinta Novratilova. (2022). Analisis Faktor-Faktor Determinan Nilai Bor (Bed Occupancy Rate) Di Rsau Dr Siswanto.
- Ksatriyani, S. (2019). Pengaruh Kualitas Layanan, Brand Image (Citra Merek), Dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan Dan Loyalitas Pelanggan.
- Kartasurya, M. I., Masruron, L., & Kuntjoro, T. (2019). Analisis kepuasan pasien dilihat dari minat untuk dirawat kembali terhadap pelayanan dokter dan perawat. Manajemen Kesehatan Indonesia, 7(2), 81-87.
- Nababan, B. (2012). Analisis hubungan antara pelayanan kesehatan dengan bed occupancy rate (BOR) di Rumah Sakit Umum Daerah Sukamara, Kalimantan Tengah (Tesis, Universitas Terbuka).
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020).
- Putri, T. B., Dharmawan, Y., & Winarni, S. (2017). Gambaran beberapa faktor terkait pemanfaatan bed occupancy rate (BOR) di rumah sakit umum daerah dr. R. Koesma Kabupaten Tuban. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(1), 168-173.
- Rudini, R. (2017). Peranan Statistika Dalam Penelitian Sosial Kuantitatif.

- Sistem, D. K., Sistem, P., Koesnadi, R. S. U. H., Rachmatta, D., Mudiono, P., Hernawati, S., & Bukhori, S. (2018). Digital Repository Universitas Jember
- Susanto, H. (2003). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Bed Occupancy Rate (BOR) RS “Roemani” Semarang (Doctoral dissertation, Tesis. Semarang: Universitas Diponogoro.[Serial Online] [https://www. google. com/search](https://www.google.com/search)).
- (Impact of System Quality , System Users and Organization in Utilization of Hospital Information Management System Performanced at General Hospital) Digital Repository Universitas Jember
- Telaumbanua, R. F. (2020). Peran Tenaga Kesehatan dalam Melaksanakan Pelayanan Kesehatan WBP Rutan.
- Tawil, O. S., Sondakh, R. C., & Bernadus, J. (2020). HUBUNGAN ANTARA FASILITAS SANITASI RUANG RAWAT INAP DENGAN KEPUASAN PASIEN RAWAT INAP DI RSUD DATOE BINANGKANG KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW.
- Wijaya, L., & Dewi, D. R. (2017). Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK) Manajemen Informasi Kesehatan II : Sistem dan Sub Sistem Pelayanan RMIK.
- Widiyanto, W., & Wijayanti, R. A. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Bed Occupancy rate (BOR) di Rumah Sakit Mitra Medika Kabupaten Bondowoso. J-REMI: Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan, 1(4), 529-536.